

Original Article

Upaya pembina dalam menumbuhkan kesadaran beragama warga binaan Panti Sosial Andam Dewi Solok

Rahmi Firdaus Sya^{1*)}, Budi Santosa²⁾

^{1,2)} Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi

^{*)} rahmifirdauss@gmail.com

Article History:

Received: 05/01/2022;
Revised: 16/02/2022;
Accepted: 22/02/2022;
Published: 28/02/2022.

How to cite:

Sya, R.F. & Santosa, B. (2022).
Upaya pembina dalam
menumbuhkan kesadaran
beragama warga binaan Panti
Sosial Andam Dewi Solok.
*Orien: Cakrawala Ilmiah
Mahasiswa*, 1(3), pp. 201-210.
DOI: 10.30998/ocim.v1i3.6213



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022, Sya & Santosa.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya pembina dalam menumbuhkan kesadaran beragama warga binaan Panti Sosial Andam Dewi Solok. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian dalam penelitian ini yakni tiga orang pembina. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik reduksi, *display*, dan verifikasi. Data diabsahkan melalui teknik triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa Pembina di Panti Sosial Andam Dewi Solok sudah melakukan perannya dalam membantu menumbuhkan kesadaran beragama warga binaan yaitu dengan usaha preventif dan rehabilitasi serta didukung oleh program-program pemerintah yaitu dengan program keagamaan.

Kata Kunci: pembina, kesadaran beragama

Abstract: The aimed of this study was to find out how the advicer's efforts in fostering religious awareness of the assisted members of the Andam Dewi Solok Social Institution. This research is a descriptive qualitative research. The research subjects in this study were three supervisors. The data in this study were collected through interviews, observation, and documentation. Data were analyzed by reduction, display, and verification techniques. The data were validated through triangulation technique. Based on the results of the study, it can be understood that the supervisor at the Andam Dewi Solok Social Home has played its role in helping to grow the client's religious awareness, namely by preventive and rehabilitation efforts and supported by government programs, namely religious programs.

Keywords: advicer, religious awareness

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna dianugerahi kemuliaan dan kelebihan dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan beragama. Salah satu ciri fitrah ini adalah manusia menerima Allah sebagai Tuhan (Langgulung, 1996). Dengan kata lain manusia mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu melekat dalam fitrahnya, sehingga pengakuan terhadap Allah sebagai Tuhan sudah tertanam kuat dalam jiwa manusia semenjak azali. Dengan demikian anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadikan manusia yang percaya terhadap keberadaan Allah. Akan tetapi potensi dasar ini perlu dikembangkan agar manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah swt., dan menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan benar.

Mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Terlihat jelas bahwa agama sangat berperan dalam

kehidupan kaum remaja untuk menanamkan keyakinan dan keinsyafan paham atau ajaran sehingga menimbulkan suatu kesadaran yang akhirnya menumbuhkan perasaan dan sikap hidup yang berdasarkan ajaran agama Islam.

Agama adalah rahmat bagi sekalian umat manusia, ketika setiap pribadi manusia yang melaksanakan aktivitas sosialnya yang di dalam urusan sosialnya tersebut di dalamnya mengandung unsur-unsur dan nilai yang berkaitan dengan agama. Nilai-nilai di dalam Islam merupakan suatu dasar yang sangat penting apabila seseorang menjalankan nilai-nilai ke-Islaman tersebut dengan benar dan sesuai syari'at, maka dengan demikian, orang tersebut akan terjaga dan terselamatkan dari ke fanaan dunia dan akhirat. Dan sebaliknya jika seseorang tersebut tidak menjalankan nilai-nilai yang ada di dalam agama khususnya agama di rahmati yakni Islam, maka orang tersebut telah berbuat suatu kedzaliman yang sangat besar dan orang tersebut telah mencampakkan dirinya kedalam kemaksiatan dan kedalam lembah kesyirikan. Perbuatan syirik merupakan suatu kedzaliman yang sangat besar dan merupakan salah satu dosa besar yang akan menenggelamkannya di dalam kecelakaan di dunia dan di akhirat akan mendapatkan azab yang sangat pedih (Akhyar, 2021)

Kesadaran beragama menurut meliputi perasaan keagamaan pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian (Ahyadi, 1991). Kesadaran orang dalam beragama merupakan kemantapan seseorang dalam memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaannya sendiri (Jalaludin, 2001). Kesadaran beragama ialah aspek mental dari aktivitas agama yang merupakan bagian atau segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas agama (Daradjat, 2013). Dari kesadaran beragama tersebut, muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang untuk mendorong yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif. Minimitas kerohanian yang minim pemahaman yang diwakili oleh anak panti asuhan secara tidak langsung berdampak buruk terhadap kualitas pembangunan sumber daya manusia. Masalah tingkat yang paling mendasar perbedaan yang paling mencolok untuk saat ini jumlah penduduknya adalah mereka dari kalangan pemuka agama dalam pemahaman, khususnya tentang tingkat pengetahuan yang telah dibaca berkali-kali sebelum Al-Qur'an disyari'atkan dalam buku (Afrinaldi, 2020).

Tanda kesadaran beragama yang matang yaitu: difrensiasi (bercabang), produktif, komprehensif, integral, dan keikhlasan pengabdian. Sedangkan ciri-ciri orang yang memiliki kesadaran beragama yang sangat menonjol menurut Aziz adalah; 1). Pengalaman ketuhanan makin bersifat individual; 2). Keimanan makin menuju realitas yang sebenarnya; 3). Peribadatnya mulai disertai penghayatan yang tulus (Ahyadi, 1995). Dengan demikian kesadaran beragama dapat dilihat dari pengalaman, keimanan, dan peribadatan yang menuju realitas yang sebenarnya disertai dengan penghayatan yang tulus. Individu yang sejak kecil dibimbing dengan pendekatan agama akan secara terus menerus mengembangkan diri dalam keluarga beragama akan mencapai kematangan beragama.

Kehidupan masyarakat Indonesia merupakan kehidupan yang sangat kompleks dengan adanya berbagai masalah sosial yang melanda beberapa masyarakat yang ada di Indonesia. Manusia tidak mungkin melepas diri dari subjektivitasnya dan anggapan-anggapan yang memenuhi pikirannya. Ketika manusia mengadakan pengamatan terhadap masalah-masalah kemanusiaan, menyelidiki hukum-hukum yang disimpulkan oleh manusia tentang manusia sendiri, yang mengenai masalah-masalah kehidupannya sebagai makhluk sosial, tidak bisa lepas

dan bersih dari anggapan-anggapan yang telah dipunyai sebelumnya. Akibatnya ilmu yang ditariknya menjadi tidak benar, bersifat subjektif (Wedra, 2017).

Dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia akan terlibat dengan masalah ekonomi. Dapat dan tidaknya seseorang dalam memenuhi kebutuhan tergantung pada keadaan ekonomi orangtua yang ada di dalam keluarganya. Hal ini memberikan pengertian bahwa manusia saling berhubungan satu dengan yang lainnya (makhluk sosial) (Fittari 2020). Adanya berbagai permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat itu sendiri membuat mereka hidup tidak normal atau tidak semestinya seperti rendahnya ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Permasalahan sosial adalah beberapa kondisi yang terlahir dari sebuah keadaan masyarakat yang tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya yang sehingga mengakibatkan kekecewaan dan penderitaan (Soekanto, 2003). Permasalahan sosial itu muncul karena dipengaruhi oleh tidak meratanya kesejahteraan sosial, dimana seseorang atau masyarakat yang tidak mendapatkan kehidupan sosial yang layak. Dalam hal ini yang sering mengalami permasalahan sosial biasanya kaum perempuan, salah satunya penyandang masalah kesejahteraan sosial yaitu wanita tuna susila. Masalah Wanita Tuna Susila (WTS) di Indonesia merupakan salah satu masalah sosial yang kompleks karena perbuatannya tersebut menyimpang dari norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Penyimpangan perilaku menjadi ukuran atas kurangnya moral dan akhlak diri. Selain itu, teknologi internet juga merupakan teknologi yang memberikan informasi tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja. Apa lagi bagi anak muda internet sudah menjadi santapan mereka sehari-hari, seperti *update* di situs jejaring sosial. Jika digunakan secara semestinya tentu kita memperoleh manfaat yang berguna. Tetapi jika tidak, kita akan mendapat kerugian. Sekarang ini, banyak pelajar yang menggunakan internet itu tidak semestinya. Misal untuk membuka situs-situs porno. Bukan hanya internet saja, ada lagi pegangan wajib mereka yaitu *handphone*. Rasa sosial terhadap masyarakat menjadi tidak ada karena mereka lebih memilih sibuk dengan menggunakan *handphone* (Arjoni, 2017).

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut WTS ini seperti, pelacur, balon, sundel dan kupu-kupu malam. Istilah pelacuran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata lacur yang berarti malang, celaka, sial, gugal, atau buruk laku. Pelacur adalah perempuan yang melacur, sehingga pelacuran merupakan perbuatan menjual diri sebagai pelacur atau penyundalan. Seiring dengan laju modernitas kompleksitas persoalan manusia pun semakin bertambah, salah satunya seperti pekerja seks komersial (PSK) atau pelacur identik dengan jenis kelamin perempuan, padahal ada pula pelacur laki-laki misalnya disebut dengan sebutan *call boy*. Senada juga diungkapkan yang menyatakan bahwa pelacur mencakup laki-laki dan perempuan adapun pelacur laki-laki dapat disebut dengan istilah gigolo (Depdikbud, 1984).

Kegiatan prostitusi atau pelacuran merupakan penyakit sosial yang harus dituntaskan. Sehingga salah satu usaha pemerintah dalam menanggulangi permasalahan tersebut adalah dengan memberlakukan KUHP Indonesia secara ketat, dimana pelaku prostitusi diancam dengan hukuman penjara selama-lamanya 1 (satu) tahun 4 (empat) bulan (Pasal 296 KUHP). Beberapa daerah di Indonesia yang serius memerangi prostitusi telah menerapkan Perda. Misalnya, Peraturan Daerah Kota Solok Nomor 6 Tahun 2005 Tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perbuatan Maksiat di kota Solok sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat maka perlu diganti (Perda Kota Solok Nomor 6 Tahun 2005).

Praktik prostitusi yang diatur dalam Undang-undang ini diperjelas pada pasal 4 ayat (2) dan huruf d tentang larangan serta pembatasan. Isi pasal tersebut adalah "Setiap orang dilarang menyediakan jasa pornografi yang menawarkan atau mengiklankan, baik langsung atau tidak langsung layanan seksual. Dalam pandangan Al-Qur'an semua sifat manusia dibagi menjadi dua

kategori yang secara radikal saling bertentangan, mengingat kenyataan bahwa kategori-kategori tersebut sangat konkret dan secara sistematis sungguh tepat untuk disebut dengan predikat baik dan buruk, atau benar dan salah. Secara sederhana dapat dinamakan kelas yang memiliki sifat moral yang positif dan kelas yang memiliki moral yang negatif, secara berturut-turut. Baik atau kebaikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan luhur, bermartabat, menyenangkan dan disukai manusia. Kesempurnaan, keharusan, kepuasan, kesenangan, kesesuaian, kebenaran, kesesuaian dengan keinginan, mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang dan bahagia merupakan sesuatu yang dicari dan diusahakan manusia. Karena semenjak saat itu dianggap sebagai yang baik atau mendatangkan kebaikan bagi dirinya, buruk diartikan sebagai sesuatu yang tidak baik, yang tidak seperti seharusnya tidak sempurna dalam kualitas, dibawah standar kurang dalam nilai, tidak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima, sesuatu yang tercela, lawan dari baik dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.

Panti Sosial Khusus Wanita (PSKW) Andam Dewi Solok merupakan salah satu Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat yang menitikberatkan pada fungsi pelayanan sosial, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengentasan penyandang masalah kesejahteraan sosial mulai tahap pendekatan awal sampai dengan terminasi (Monica, 2017). Tahap awal yang dimaksud disini adalah melalui upaya preventif, yaitu mencegah sebelum terjerumus ke dalam lembah kemaksiatan. Namun, bagi para pelaku yang sudah terjaring terlibat dalam transaksi praktik ini pemerintah juga telah memikirkan solusinya. Seperti yang dilakukan oleh PSKW Andam Dewi Solok sebagai lembaga Rehabilitasi untuk para PSK. Kebanyakan PSK yang mengikuti program rehabilitasi di tempat tersebut berasal dari hasil razia satuan polisi pamong praha, kemudian dikirim ke Panti Sosial ini untuk dilakukan upaya rehabilitasi. Dalam kegiatan rehabilitasi pemerintah Kota Solok di dukung oleh gubernur Sumatera Barat agar membuat program-program rehabilitasi yang diperlukan oleh para eks PSK dan dapat membentuk moral yang baik. Program-program tersebut terdiri dari program keagamaan dengan membantu para eks PSK menumbuhkan kesadaran beragama kepada warga binaan yang dilakukan oleh pembina dengan memberikan beberapa tindakan seperti memberikan sosialisasi tentang ilmu agama, seminar-seminar tentang keagamaan atau mengadakan kegiatan kerohanian setiap satu minggu atau bahkan satu bulan sekali, serta program keterampilan dan kerajinan tangan, dan program pendampingan jangka panjang (Firdaus, 1999).

Melalui bimbingan dan konseling seorang konselor harus punya berbagai cara untuk bisa merubah warga binaan ke arah yang lebih baik dengan cara melakukan pendekatan kepada warga binaan dan memberikan motivasi dan dorongan agar warga binaan bisa keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Bimbingan merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu guna mengatasi berbagai kesukaran di dalam kehidupannya, agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Tujuan bimbingan membantu individu tersebut untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri. Berdasarkan observasi awal penulis di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sari Sukarami Solok, disini penulis melihat kurangnya rasa saling menghargai antarsesama manusia terkadang sering terdengar berkata kasar dan tidak adanya rasa toleransi sesama warga panti binaan. Bahkan tidak sedikit warga Panti Binaan yang tidak pandai solat, tidak mengetahui rukun iman dan rukun islam. Disini terlihat minimnya ilmu agama yang dimiliki oleh warga binaan panti sosial dan terlihat juga warga panti binaan yang sulit untuk diajak untuk melakukan hal-hal yang positif seperti melakukan pembelajaran keterampilan, adanya sikap malas dari warga panti binaan untuk melakukan solat subuh berjamaah di musola dan adanya rasa keberatan pada diri

warga panti untuk melakukan pembelajaran yang diberikan setelah solat subuh, tapi kenyataan yang ditemukan di lapangan upaya yang dilakukan pembina kepada warga binaan masih sangat minim.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis temukan selama observasi di Panti Sosial Andam Dewi Solok, bahwa sebagian warga binaan ini selama menjalani pembinaan masih ada yang belum mengerjakan solat lima waktu, ada yang mengeluarkan kata-kata kotor, ada yang merokok secara sembunyi-sembunyi. Selain itu sebagian PSK setelah mereka dikeluarkan (kembali ke masyarakat) ada yang mengalami kegagalan, sehingga mereka kembali bekerja sebagai PSK, selanjutnya mereka terjaring lagi dan kembali masuk PSKW. PSK yang terjaring tersebut ada yang sudah 2 (dua kali), 3 (tiga kali) bahkan ada diantara PSK yang sudah 5 (lima kali) terjaring. Bagi PSK yang sudah terjaring lebih dari satu kali maka akan diberikan sanksi rambutnya dipotong sampai habis oleh semua teman-temannya secara bergiliran, selain itu bagi PSK yang melanggar peraturan maka pembinaan akan diperpanjang. Bagi PSK yang terjaring 1 (satu kali) diberi istilah S1 dengan pembinaan selama 6 (enam bulan), terjaring 2 (dua kali) dengan istilah S2 dengan pembinaan selama 1 (satu tahun), terjaring 3 (tiga kali) dengan istilah S3 dengan pembinaan 2 (dua tahun), bagi yang sudah lebih dari tiga kali diberi pembinaan 2 (dua tahun ke atas).

Kehadiran PSKW Andam Dewi ini seharusnya juga berpengaruh dalam upaya pemerintah dalam mencegah prostitusi yang jumlahnya semakin meningkat namun Panti Sosial Karya Wanita tidak begitu dimanfaatkan secara baik bagi beberapa WTS yang menjalani rehabilitas sosial karena masih adanya WTS yang pernah menjalani rehabilitas sosial disini kembali terjebak pada dunia prostitusi dan masuk lagi untuk kedua kalinya bahkan yang ketiga kali kembali ke PSKW Andam Dewi ini (Monica, 2017). Berdasarkan fakta yang penulis temukan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Upaya Pembina Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Warga Binaan Panti Sosial Andam Dewi Solok”.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Andam Dewi di kota Solok, Sumatera Barat. Penelitian merupakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang pembina Panti Sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Baik itu pedoman wawancara, pedoman observasi, maupun hal-hal yang perlu dieksplorasi melalui catatan dokumentasi telah melalui pengujian validitas kepada beberapa ahli. Wawancara dilakukan sebanyak lima tahap hingga data dianggap jenuh. Observasi dilakukan sebanyak empat kali, baik itu kegiatan warga binaan di dalam kamar maupun di luar kamar. Data dianalisis melalui model Miles dan Huberman, yakni reduksi data, *display* data, dan verifikasi serta simpulan. Data diabsahkan melalui teknik triangulasi.

Hasil dan Diskusi

Berikut disajikan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui beberapa fokus.

1. Upaya pembina dalam menumbuhkan kesadaran beragama warga binaan Panti Sosial Andam Dewi Solok
 - a. Upaya preventif
 - 1) Melakukan upaya kepada warga binaan agar tidak terjerumus ke dalam hal negatif

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan, diketahui bahwa pembina ikut berperan dalam membimbing warga binaan, selama warga binaan berada di panti

sosial dan sudah melakukannya dengan baik dan semaksimal mungkin. Hal ini terlihat ketika pembina mendampingi warga binaan dan mengevaluasi apa saja yang tidak dimengerti dan dipahami oleh warga binaan dan serta pembina membantu mengatasi masalah yang dihadapi warga binaan dalam proses belajar. Dengan menetapkan pola pembiasaan solat berjamaah, diharapkan kebiasaan solat berjamaah dapat mendisiplinkan solat pada waktunya, menjadikan warga binaan dapat mengatur diri dan membentuk pribadi yang bertakwa kepada Allah swt., serta tujuan diadakan ceramah agama mingguan agar mereka dapat mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam sehingga dapat mengamalkan syariat Islam dengan baik dan benar, dapat mendekati diri kepada Allah, serta menyesali kesalahan yang telah diperbuat dan tidak mengulangi lagi. Selaku pembina di Panti Sosial Andam Dewi Solok mereka membantu warga binaan selama proses pembinaan melalui pendekatan langsung. Melalui pendekatan ini pembina menggunakan dua metode yaitu metode konseling dan metode bimbingan keagamaan. Dalam hal ini metode konseling yang diterapkan di Panti Sosial Andam Dewi Solok sangat efektif bagi warga binaan, ini bisa terlihat dari adanya interaksi yang baik antara pembimbing dan warga binaan. Dengan begitu akan membantu warga binaan dalam memecahkan masalah. Metode bimbingan keagamaan, yaitu melalui adanya penyuluhan secara langsung terhadap warga binaan.

2) Meningkatkan kesadaran warga binaan dalam beragama

Motivasi atau dukungan yang diberikan pembina akan mendorong warga binaan untuk lebih giat dalam proses belajar dan pembinaan, karena dengan dukungan yang diberikan. Warga binaan akan merasa dicintai, dilindungi sehingga warga binaan akan bersemangat untuk menjalani segala aktivitas selama berada di panti sosial. Pembina senantiasa memberikan dukungan kepada warga binaan agar mereka mempunyai semangat dalam belajar, khususnya ketika warga binaan mendapatkan binaan khusus selama berada di panti sosial untuk menunjang keberhasilan dari pembinaan yang dilakukan oleh pembina.

b. Upaya rehabilitasi

Sebagai pembina mendampingi warga binaan dalam proses belajar ataupun pembinaan itu sangat penting, karena warga binaan membutuhkan bantuan pembina ataupun pembimbing selama berada di panti sosial. Warga binaan ketika belajar tidak terlepas dari bantuan pembina misalnya ada hal yang warga binaan tidak ketahui serta ada hal yang mengganggu warga binaan selama proses belajar atau pembinaan di panti sosial maka pembina sangat dibutuhkan bantuannya. Dalam upaya merehabilitasi maka yang dilakukan pembina antara lain:

1) Memberikan pemahaman dalam pembinaan agama

Pembina sangat penting meningkatkan dan mengontrol perkembangan belajar dari warga binaan, karena warga binaan membutuhkan bimbingan dan arahan dari pembina, serta pembina membina dengan lembut agar warga binaan lebih mudah mengerti dan merasa diperhatikan oleh pembina. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di lapangan bahwa pembina ikut berperan dalam mengingatkan warga binaan untuk belajar dan melakukan kegiatan lainnya, seperti pembina mengingatkan warga binaan untuk melaksanakan kegiatan belajar bacaan dan praktik solat, mengaji maupun kegiatan lainnya yang telah dijadwalkan.

2) Menerapkan metode keagamaan dalam pembinaan

Upaya pembina dalam menindaklanjuti bantuan yang diberikannya terhadap warga binaan yang belum mengerti dan paham tentang keagamaan maupun keterampilan selama berada di Panti Sosial Andam Dewi Solok dengan cara melakukan evaluasi kegiatan warga binaan, barulah diketahui berhasil atau tidaknya program yang telah direncanakan, sejauh ini program-program tersebut sudah berjalan dengan semestinya.

2. Kesadaran Beragama Warga binaan

a. Aspek afektif

Aspek afektif dapat dilihat dalam rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek afektif juga dapat dilihat dari seseorang yang memiliki perasaan tentang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah dan sebagainya.

1) Menyadari kebutuhan terhadap ibadah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diperoleh bahwasanya warga binaan menyadari kebutuhan beribadah dilihat dari kesadaran warga binaan dalam melakukan ibadah solat dan puasa dengan kesadaran sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain, yang mana biasanya mereka mengabaikan kewajiban sebagai umat muslim.

Dapat disimpulkan bahwa warga binaan sudah mulai menyadari kebutuhannya akan ibadah dilihat dari cara warga binaan melakukan ibadah sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dari orang lain melalui bimbingan dan pembinaan dari pembina yang ada di Panti Sosial Andam Dewi Solok dan didukung oleh program-program yang ada di Panti Sosial. Dengan adanya kebiasaan solat berjamaah, ceramah agama, dialog atau tanya jawab dan pendekatan langsung dapat mendisiplinkan diri warga binaan, menjadikan warga binaan dapat mengatur diri dan membentuk pribadi yang bertakwa kepada Allah swt., serta menyali kesalahan yang telah diperbuat dan tidak mengulangi lagi.

2) Mengetahui materi keagamaan sesuai kepercayaan yang dianut

Warga binaan memiliki ilmu pengetahuan tentang keagamaan melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan selama mereka berada di panti sosial Andam Dewi Solok, melalui pola pembiasaan solat berjamaah, ceramah agama dan pendekatan langsung serta biasanya pemberian materi keagamaan dilakukan oleh pembina ataupun pembimbing bahkan terkadang pihak panti sosial mendatangkan guru atau ustadz dari luar guna menambah wawasan warga binaan.

b. Aspek kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang juga menjadi sumber jiwa agama pada diri seseorang (yaitu melalui berpikir), manusia bertuhan karena menggunakan kemampuan berpikirnya.

1) Mampu berpikir secara baik mengenai pelaksanaan ibadah yang dilaksanakan

Pelaksanaan ibadah yang dilakukan warga binaan melalui pembinaan dan bimbingan dari pembina yang awalnya ada yang lupa gerakan solat dan bacaan solat menjadi ingat kembali dan ada warga binaan yang tidak tau gerakan bacaan solat menjadi tau dan mengerti, dengan adanya kebiasaan pengulangan terhadap pelaksanaan ibadah warga binaan yang sudah mulai disiplin menjadikan warga binaan terbiasa untuk melaksanakan ibadah tanpa adanya paksaan dari orang lain, sehingga yang biasanya warga binaan lupa bagaimana gerakan dan bacaan solat sudah menjadi hafal dan mengerti dalam melaksanakan ibadah.

2) Hubungan sosial warga binaan

Setiap warga binaan yang baru masuk di panti sosial Andam Dewi Solok akan diisolasi selama 14 hari dan tidak boleh bertemu dengan warga binaan yang lainnya, setelah itu barulah warga binaan tersebut digabungkan dengan warga binaan yang lainnya di dalam satu wisma bersama dengan warga binaan yang lainnya. Adapun warga binaan yang baru dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan warga binaan yang lainnya dan dapat beradaptasi dengan cepat dengan lingkungan barunya.

c. Aspek motorik

Aspek motorik dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang berupa perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang dalam beragama.

1) Melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan secara disiplin

Pembimbing mengadakan kegiatan keagamaan menciptakan suasana yang nyaman dan tenang sehingga warga binaan tidak cepat bosan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk menambah pengetahuan warga binaan itu sendiri, suasana yang tercipta menumbuhkan suasana nyaman pada warga binaan sehingga warga binaan mampu menjadi pribadi yang mandiri ketika ada kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pihak panti sosial.

2) Mampu mengaplikasikan ritual keagamaan dengan baik

Adanya jadwal yang sudah terstruktur dapat membantu warga binaan melakukan kegiatan sehari-sehari dengan disiplin dan untuk pelaksanaan ibadah solat warga binaan sudah mampu melaksanakannya dengan tepat waktu tanpa paksaan dari pihak manapun, dengan adanya kegiatan pola pembiasaan solat berjama'ah, ceramah agama, dialog atau tanya jawab, pendekatan langsung dapat mendisiplinkan solat pada waktunya, menjadikan warga binaan dapat mengatur diri dan membentuk pribadi yang bertakwa kepada Allah swt., serta warga binaan dapat mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam sehingga dapat mengamalkan syariat Islam dengan baik dan benar, dapat mendekati diri kepada Allah. Adapun dalam hal ini metode konseling yang diterapkan di Panti Sosial Andam Dewi Solok sangat efektif bagi warga binaan, ini bisa terlihat dari adanya interaksi yang baik antara pembimbing dan warga binaan. Dengan begitu akan membantu warga binaan dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam hal menumbuhkan kesadaran agama pada warga binaan Panti Sosial Andam Dewi Solok maka upaya yang dilakukan oleh pembina secara garis besar adalah melalui dua upaya, yakni upaya preventif dan upaya rehabilitasi. Sebagai upaya preventif maka pembina menggiatkan kegiatan-kegiatan yang mampu dilakukan warga binaan untuk mengenal dan mengingatkan kembali agar tidak terjerumus kembali ke dalam hal-hal yang negatif. Upaya ini merupakan bentuk kegiatan agar warga binaan tidak melakukan kembali hal-hal negatif yang bertentangan dengan agama maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu pembina mengarahkan warga binaan untuk meningkatkan kesadaran dalam beragama. Hal ini dilakukan agar warga binaan terlebih dahulu mampu menghindarkan diri sebelum berbuat kembali. Salah satu inti dari upaya ini adalah mengingatkan kembali kepada warga binaan bahwa Allah selalu ada dan selalu memantau kegiatan para manusia.

Upaya rehabilitasi juga dilakukan oleh pembina. Kegiatan-kegiatan seperti memberikan pemahaman dalam pembinaan agama serta menerapkan metode keagamaan dalam pembinaan diharapkan mampu menjadi penawar bagi racun yang telah menggerogoti hidup warga binaan. Langkah rehabilitasi ini ditujukan untuk mengobati dan memperbaiki perilaku-perilaku negatif warga binaan agar mampu terarah dan berubah ke arah yang lebih positif. Pemberian konseling pun turut dilakukan sebagai sarana rehabilitasi agar warga binaan mampu berpikir jernih dan menarik solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Panti Sosial Andam Dewi Solok melalui observasi dan wawancara tentang upaya pembina dalam menumbuhkan kesadaran beragama warga binaan Panti Sosial Andam Dewi Solok, maka dapat disimpulkan bahwa sebelum warga

binaan diberikan tindakan pembinaan, warga binaan memiliki tingkat kesadaran beragama yang rendah, warga binaan tidak mengerjakan shalat lima waktu, ada yang berkata kasar dan setelah mendapatkan tindakan pembinaan dari pembina terjadi perubahan pada warga binaan yaitu warga binaan mulai mengamalkan kewajibannya sebagai umat muslim seperti menjalankan ibadah sholat, puasa, mengaji dengan ikhlas, sadar, dan tepat waktu. Warga binaan juga menjalankan kegiatan-kegiatan keterampilan yang sudah terjadwal di panti sosial. Dengan adanya perubahan yang tunjukkan warga binaan setelah mendapatkan pembinaan di Panti Sosial Andam Dewi Solok, warga binaan diharapkan mampu mandiri selepas mereka dipulangkan kepada keluarga nantinya, dan jangan sampai warga binaan kembali lagi ke Panti Sosial Andam Dewi Solok.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini. Secara khusus kepada pihak Panti Sosial Andam Dewi Solok yang telah memfasilitasi keseluruhan kegiatan penelitian ini. Semoga Allah swt., senantiasa merahmati dan memberikan berkahNya atas segala aktivitas yang kita lakukan.

Daftar Rujukan

- Afrinaldi, Miswar Munir. 2020. Pemberdayaan Tulis Baca Al-Quran untuk Anak Asuh Perempuan Marginal di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Padang Panjang. *Humanisma: Journal of Gender Studies*. Vol.4. No.1. Juni.
- Ahyadi, Abdul Aziz. (2015). *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Akhyar, Kifayatul Junaidi, Zulfani Sesmiarni, Supratman Zakir. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 telaah Tafsir Al-Azhaar dan Al-Misbah. *Jurnal Edumaspul*. Vol.5 No.2. Mei-Oktober
- Aprison, Wedra. (2017) Tauhid: Dasar perumusan Epistemologi Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Educative: Journal Of Education Studies*. Vol.2. No.1. Januari-Juni
- Arjoni. Tutut Handayani. Peran Madrasah dalam Menangkal Dampak Negatif Globalisasi terhadap Perilaku Remaja. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*. Vol.3. No.1. Juni 2017
- Daradjat, Zakiah. (2013). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *KBBI Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Depdikbud. (1984). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- El-Faruqi, A. (2017). Kasus Prostitusi di Sumbar. Padang: Kompas
- Fittari, Hayanatu, Wedra Aprison, Fadhilla Yusri. 2020. Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Perencanaan Karir Siswa. (*Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*). Vol.7. No.2. Juli-Desember
- Hartini. (2014). (Setjen DPR RI) Retnaningsih, "Dampak Sosial Penutupan Lokalisasi Dolly". Info Singkat Kesejahteraan Sosial.
- Jalaludin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.01-PP.02.01 Tahun 1990
- Monica, Angela Dwi, Dkk. (2017). Rehabilitas Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok. *Journal of Civic Education*. Universitas Negeri Padang
- Muhyani. (2012). *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Kemenag RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam

Noupal and Sri Aliyah, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang', *Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid Di Kelurahan Pipa Reja... JSA Vol*, 2017.

Ramayulis. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia

Zuraidah, Othman dan Aizan Ali Mat Zin. (2014). 'Pendidikan Integratif Dalam Islam: Kesepaduan Iman, Ilmu Dan Amal'. *Al Muqaddimah*

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
